

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

1) Pengertian belajar

Belajar merupakan kegiatan yang berproses untuk merubah tingkah laku manusia dan belajar merupakan unsur yang penting bagi kehidupan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Burton (dalam Hosnan, 2016, hlm. 3) bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu menurut Arifin (2013, hlm. 10) “Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman”.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses pendewasaan yang dilakukan dengan cara berinteraksi antara individu dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan hal itu terjadi karena hasil pengalamannya.

Menurut Slameto (2013, hlm. 2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sejalan dengan itu Abdilah (dalam Murfiah 2017, hlm. 7) mengatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang di dalamnya menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian belajar di atas, maka yang dimaksud dengan belajar menurut peneliti adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil individu dalam interaksi dengan lingkungan dan

pengalamannya yang di dalamnya menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2) Prinsip-prinsip belajar

Menurut Gagne dan Berlin (dalam Hosnan, 2016, hlm. 8), prinsip-prinsip belajar siswa yang dapat dipakai oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Pemberian perhatian dan motivasi siswa
Dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk dapat menimbulkan perhatian dan motivasi belajar siswa.
- b) Mendorong dan memotivasi keaktifan siswa
Proses pembelajaran yang dilaksanakan haruslah terhindar dari dominasi guru yang cenderung menimbulkan sikap pasif anak didik.
- c) Keterlibatan langsung siswa
Dalam prinsip ini seorang guru perlu mengupayakan agar siswa dapat terlibat langsung secara aktif di dalam pembelajaran.
- d) Pemberian pengulangan
Dalam prinsip ini menekankan pentingnya pengulangan untuk melatih berbagai daya yang ada diri siswa, yakni yang mengamati, menanggapi, mengingat, merasakan dan berpikir.
- e) Pemberian tantangan
Dalam prinsip ini guru perlu berupaya memberikan bahan belajar/ materi pelajaran yang dapat menantang dan menimbulkan gairah belajar siswa.
- f) Umpan balik dan penguatan
Siswa akan bersemangat bila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik yang akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.
- g) Memperhatikan perbedaan individual siswa
Dalam prinsip ini siswa harus dipandang sebagai individual yang unik dan berbeda satu sama lain.

3) Ciri-ciri belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan kedalam ciri-ciri belajar menurut Djamarah (2011, hlm. 15-16) yaitu sebagai berikut:

- a) Perubahan yang terjadi secara sadar

Perubahan ini berarti individu yang belajar menyadari dan merasakan adanya perubahan yang terjadi dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, dan kebiasannya bertambah.

b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan bermanfaat bagi proses kehidupan selanjutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar membaca, maka ia akan mengalami perubahan dari yang asalnya tidak bisa membaca menjadi bisa membaca.

c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah untuk memperoleh suatu yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dengan demikian, semakin banyak usaha belajar yang kita lakukan, maka makin banyak juga perubahan yang didapatkan. Perubahan yang bersifat aktif yaitu berarti bahwa perubahan tidak berubah dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu itu sendiri.

d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan sementara yang terjadi hanya beberapa saat saja, seperti berkeringat, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan kedalam perubahan belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar itu bersifat menetap. Ini artinya bahwa tingkah laku dan perubahan setelah belajar bersifat menetap.

e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan di capai. Perubahan belajar sangat terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar komputer, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar komputer, atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan begitu, perbuatan belajar yang dilakukan terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkan.

f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang di peroleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi keseluruhan tingkah laku. Bila seseorang belajar sesuatu, maka hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, dan sebagainya.

4) Tujuan belajar

Tujuan belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam belajar, karena tujuan dari belajar yaitu untuk merubah perilaku siswa. Tujuan belajar menurut Sardiman (2010, hlm. 26-28) adalah sebagai berikut:

a) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir, jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan itu pada umumnya dengan model presentasi, pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan demikian, siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berfikir dalam rangka memperkaya pengetahuan.

b) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan mentikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Keterampilan rohani lebih rumit karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

c) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan berhati-hati dalam pendektannya, untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam memberikan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai model.

Dalam interaksi belajar mengajar guru akan selalu diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para anak didik. Pembentukan sikap mental dari perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, oleh karena itu kita sebagai pendidik tidak hanya pengajar tetapi betul-betul sebagai pendidik yang memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan

dilandasi nilai-nilai itu, anak didik akan tumbuh kesadarannya untuk mempraktikkan segala hal yang sudah dipelajari.

Jadi yang dimaksud dengan tujuan belajar menurut peneliti itu adalah untuk memperoleh perubahan tingkah laku pada diri siswa. Tingkah laku yang dimaksud yaitu pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap.

b. Hakikat Pembelajaran

1) Pengertian pembelajaran

Menurut Chalil (dalam Putra, 2013, hlm. 16) “Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar”. Selanjutnya menurut Chatib (dalam Putra, 2013, hlm. 17) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses perpindahan ilmu dua arah antara guru dan siswa, guru bertugas sebagai pemberi informasi dan siswa bertugas sebagai penerima informasi. Pendapat lain Arifin (2013, hlm. 10) mengatakan, “Pembelajaran ialah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik dikelas maupun diluar kelas”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud dengan pembelajaran menurut peneliti adalah suatu proses atau kegiatan interaksi yang sistematis antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, di dalam suatu lingkungan belajar, baik dikelas maupun diluar kelas.

2) Ciri-ciri pembelajaran

Menurut H.J. Gino (dalam Putra, 2013, hlm. 26) “Ciri-ciri pembelajaran terletak pada unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa, yakni motivasi belajar, bahan ajar, alat bantu belajar, suasana belajar, dan kondisi subjek belajar. Ciri-ciri pembelajaran tersebut harus diperhatikan dalam proses belajar-mengajar”. Pendapat lain menurut Hamalik (2012, hlm. 66) mengemukakan ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran yaitu:

- a) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b) Kesalingketergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi di dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.

- c) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami. system yang dibuat oleh manusia seperti: sitem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: sistem ekologi, sistem kehidupan hewan memiliki unsur-unsur ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Dengan merancang proses mendesain sistem pembelajaran siperancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai kemudahan dalam upaya mencapai system pembelajaran tersebut.

3) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran haruslah menunjang tercapainya tujuan belajar. Tujuan pembelajaran menurut Putra (2013, hlm. 31) kongruen dengan tujuan belajar siswa memiliki kesamaan dalam beberapa hal yaitu:

- a) Tercapainya tujuan dari segi waktu, yaitu setelah siswa belajar atau dibelajarkan;
- b) Tercapainya tujuan dari segi substansi, yakni siswa bisa “apa” sesuai belajar atau dibelajarkan;
- c) Tercapainya tujuan dari segi cara mencapai;
- d) Takaran dalam pencapaian tujuan; serta
- e) Pusat kegiatan, yaitu sama-sama berada pada diri siswa.

Selanjutnya menurut Williams (dalam Putra, 2013. Hlm. 86) tujuan pembelajaran atau biasa dikenal dengan istilah tujuan instruksional umum (TIU). Secara umum, TIU dipahami sebagai pernyataan umum dan luas tentang apa yang akan di pelajari. Tujuan instruksional umum yaitu “Menggambarkan perilaku apa yang siswa akan pelajari atau mampu lakukan setelah pembelajaran dan menunjukkan konteks di mana perilaku itu terjadi”. Tujuan instruksional umum memiliki tiga persyaratan dasar yaitu:

- a) Harus terstruktur, yaitu menggambarkan perilaku siswa untuk dilakukan secara langsung dan dapat dipahami;
- b) Menunjukkan apa yang siswa dapat selesaikan;
- c) Menetapkan konteks dimana perilaku tersebut terjadi untuk membuat perilaku berfungsi.

Selain tujuan instruksional umum terdapat pula tujuan instruksional khusus. “Tujuan instruksional khusus merupakan pernyataan khusus yang menentukan istilah behavior (yang dapat diukur) tentang apa yang peserta didik akan mampu lakukan sebagai hasil belajar yang diharapkan dan bukan ringkasan isi materi pembelajaran” (Williams dalam Putra, 2013. Hlm 86).

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan idenya.

Menurut Suherti & Maryam (2017, hlm. 1) “Model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Lebih lanjut tim pengembang MKPD kurikulum dan pembelajaran (2011, hlm. 198) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau suatu pola yang bisa kita jadikan sebagai panduan pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. “Pola dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran” (Trianto, 2013, hlm. 24). Pola dari suatu model pembelajaran menunjukkan kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, yang dimaksud dengan model pembelajaran menurut peneliti adalah suatu pola pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ciri utama dari model pembelajaran adalah adanya tahapan atau langkah-langkah pembelajaran.

3. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian *Discovery Learning*

Hosnan (2016, hlm. 282) menyatakan “*Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan”. Sedangkan menurut Brunner (dalam Suherti & Maryam, 2017, hlm. 53) mengatakan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* ialah pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk memiliki keingintahuan dan memotivasi kemampuan mereka supaya bisa mendapatkan pengetahuan yang melatih

kemampuan intelektual para siswa, yaitu salah satu caranya dengan mencari tahu pengetahuannya sendiri.

Ruseffendi (dalam Suherti & Maryam, 2017, hlm. 53) mengatakan bahwa *Discovery* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri, sehingga pengetahuan yang didapatnya tidak semua diperoleh dari pemberitahuan guru, tetapi sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli di atas, model *Discovery Learning* menurut peneliti adalah suatu proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan belajar sendiri, mencari tahu sendiri, dan akan bermanfaat bagi siswa karena mereka belajar dengan menemukan pengetahuan sendiri sehingga hasil belajarnya akan lebih bermakna dan tahan lama dalam ingtan.

b. Ciri-Ciri Model *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2016, hlm. 284) Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki ciri utama yaitu:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan.
- 2) Berpusat pada peserta didik.
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

c. Tujuan pembelajaran pada model *Discoverey Learning*

Tujuan pembelajaran *Discovery Learning* tidak lepas dari hal-hal yang bersifat praktis untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran. Bell (dalam Hosnan 2016 , hlm. 284) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut.

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataanya menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh inforansi yang bermanfaat dalam menemukan.

- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain,
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam belajar yang baru.

d. Langkah-Langkah operasional implementasi dalam proses pembelajaran Model *Discovery Learning*

Langkah-langkah penerapan model *Discovery Learning* di kelas menurut Hosnan (2016, hlm. 289) yaitu sebagai berikut:

1) Langkah persiapan model *Discovery Learning*

- a) Menentukan tujuan pembelajaran.
- b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
- c) Memilih materi pelajaran.
- d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstraks, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- g) Melakukan penilaian dan hasil belajar siswa.

2) Prosedur aplikasi model *Discovery Learning*

Pelaksanaan model *Discovery Learning* dikelas, menurut Syah (dalam Hosnan, 2016, Hlm. 289) ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yaitu sebagai berikut:

a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsang)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Contoh penerapan dalam pembelajaran dikelas pada tahap ini guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau memperlihatkan gambar yang dapat menghadapkan siswa pada suatu kondisi yang mendorong mereka untuk bisa mencari tahu apa yang ditanyakan atau di perlihatkan oleh guru.

b) *Problem statemen* (pernyataan/identifikasi masalah)

Setelah melakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Contoh penerapan dalam pembelajaran di kelas pada tahap ini guru meminta siswa untuk mengidentifikasi permasalahan yang telah ditemukan pada tahap awal.

c) *Data collection* (pengumpulan data)

Ketika eksplorasi berlangsung, guru memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk menjawab pertanyaan atau benar tidaknya hipotesis. Contoh penerapan pembelajaran pada tahap ini di kelas yaitu dengan cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya yang relevan dengan permasalahan, yaitu bisa dengan cara membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d) *Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis. Contoh penerapan dalam pembelajaran pada tahap ini yaitu guru membimbing peserta didik dalam kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya.

e) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data. Contoh penerapan dalam pembelajaran pada tahap ini yaitu guru meminta siswa untuk membuktikan

pernyataan atau hipotesis yang mereka temukan dari hasil pengumpulan data data dan pengolahan data dan harus diperiksa secara cermat untuk kemudian di cek apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

f) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Contoh penerapan dalam pembelajaran pada tahap ini adalah guru dan peserta didik menarik kesimpulan dari apa yang telah mereka temukan pada saat pembelajaran. Contohnya seperti guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

1) Kelebihan model *Discovery Learning*

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan ataupun kelebihan. Hosnan (2016, hlm. 287) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *Discovery Learning* yakni sebagai berikut:

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- c) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- d) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- e) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- f) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- g) Melatih siswa belajar mandiri.
- h) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Menurut menurut Brunner (dalam Suherti & Maryam, 2017. hlm. 59) juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *Discovery Learning*, yaitu sebagai berikut:

- a) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
- b) Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil lainnya.
- c) Secara menyeluruh belajar *discovery* meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas. Secara khusus belajar *discovery* melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Menurut Suherman,dkk (dalam Suherti & Maryam, 2017, hlm. 59) selain kelebihan yang telah diuraikan, masih ditemukan beberapa kelebihan dari model *Discovery Learning*, yaitu sebagai berikut:

- a) Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- b) Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatau yang diperoleh dengan cara lebih lama diingat.
- c) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- d) Siswa yang memeproleh pengetahuan dengan pembelajaran *discovery* akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- e) Pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki kelebihan yaitu bisa mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dengan menemukam sendiri, sehingga bermanfaat bagi perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

2) Kekurangan model *Discovey Learning*

Selain memiliki keunggulan, model pembelajarn *Discovery Learning* juga memiliki kelemahan, Hosnan (2016, hlm. 288) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *Discovery Learning* yaitu:

- a) Biasanya terjadi kegagalan mendeteksi masalah dan adanya kesalah pahaman antara guru dan peserta didik.
- b) Menyita pekerjaan guru
- c) Tidak semua siswa mampu menemukan penemuan.
- d) Tidak berlaku untuk semua topik pembelajaran.
- e) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
- f) Berkenaan dengan waktu, model *Discovery Learning* membutuhkan waktu lebih lama.

Pendapat lain menurut Suryosubroto (dalam Suherti & Maryam, 2017, hlm. 60) mengemukakan beberapa kelemahan dari model *Discovery Learning* yaitu:

- a) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental yang cukup untuk belajar dengan menggunakan model ini.

- b) Pembelajaran *discovery* kurang berhasil bila digunakan di kelas besar.
- c) Tidak sesuai harapan guru dan siswa yang sudah biasa dengan menggunakan model konvensional.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kekurangan dari model *Discovery Learning* itu adalah menyita waktu yang lebih lama maka di perlukan persiapan yang matang untuk menggunakan model *Discovery Learning* ini agar sesuai dengan harapan.

4. Sikap percaya diri

a. Pengertian sikap

Gagne (dalam Adisusilo, 2012. Hlm. 67) mengatakan bahwa sikap sebagai keadaan batiniah seseorang, yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya. Sikap sendiri secara umum terkait dengan ranah kognitif dan ranah afektif serta membawa konsekuensi pada tingkah laku. Sedangkan Trow (dalam Adisusilo, 2012. Hlm. 67) mengatakan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Lebih lanjut Allport (dalam Adisusilo, 2012 hlm. 67) mengemukakan arti sikap adalah “Suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas sikap menurut peneliti adalah perbuatan atau tindakan seseorang dengan cara tertentu sebagai reaksi atas individu atau objek.

b. Pengertian percaya diri

Rasa percaya diri harus dimiliki oleh semua orang, menurut Aunurrahman (2009, hlm. 184) “Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam poses pembelajaran. Selanjutnya menurut Hakim (dalam hidayah dkk, 2014, hlm. 3) Rasa percaya diri dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap semua aspek kelebihan yang dimilikinya dan berkat adanya keyakinan tersebut membuatnya merasa bisa untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam hidupnya.

Pendapat lain menurut Ghufron, dkk (2011, hlm. 33) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan masyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang, hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh orang dewasa maupun anak-anak secara individu maupun kelompok. Lebih lanjut menurut Leokmono (dalam Alsa dkk, 2006, hlm. 48) mengemukakan, “Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Norma dan pengalaman keluarga, tradisi kebiasaan lingkungan social atau kelompok dimana keluarga itu berasal”.

Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang menandai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.

c. Indikator percaya diri

Menurut Permendikbud (2016, hlm. 25) indikator percaya diri adalah sebagai berikut:

1) Berani tampil di depan kelas

Contohnya pada saat proses pembelajaran di kelas siswa berani tampil di depan kelas untuk mengutarakan pendapat, hasil diskusi atau menjelaskan pembelajaran yang telah di sampaikan.

2) Berani mengemukakan pendapat

Contohnya pada saat pembelajaran siswa berani mengutarakan pendapatnya dengan tidak ragu-ragu di depan teman-temannya yang lain.

- 3) Mengajukan diri mengerjakan tugas atau soal dipapan tulis
Contohnya pada saat proses pembelajaran siswa mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru dan hasil kerjanya ditulis di papan dengan keinginnya sendiri tanpa dipaksa oleh guru.
- 4) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
Contohnya pada saat proses pembelajaran siswa berani untuk mengungkapkan kritikan yang baik dan sopan terhadap karya temannya sendiri.

d. Karakteristik percaya diri

Luster (dalam Rahayuningdyah, 2016, hlm. 4) mengemukakan bahwa orang yang percaya diri mempunyai karakteristik–karakteristik sebagai berikut :

- 1) Tidak perlu dorongan orang lain,
- 2) Tidak pemalu,
- 3) Yakin dengan pendapat sendiri
- 4) Tidak mementingkan diri
- 5) Cukup toleran
- 6) Cukup ambisius
- 7) Tidak berlebihan
- 8) Optimis
- 9) Mampu bekerja secara efektif
- 10) Bertanggung jawab atas pekerjaannya.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri

Menurut Hakim (dalam Hapsari & Primastuti, 2014, hlm.63) faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang sebagai berikut:

- 1) Lingkungan Keluarga Keadaan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.
- 2) Pendidikan Formal Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang pada anak

untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

- 3) Pendidikan Non Formal Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

f. Ciri-Ciri Percaya Diri

Menurut Hakim (dalam Rahayuningdyah, 2016, hlm. 4) menjabarkan ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu bersifat tenang didalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu meneralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.
- 5) Memiliki kondidi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang penampilan.
- 9) Memiliki kemampuan untuk bersosialisasi.
- 10) Memiliki latar belakang yang baik.
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mental menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.

5. Hasil belajar

a. Pengertian hasil belajar

Menurut Kustawan (2013, hlm. 14) “Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar”. Selanjutnya Sudjana (dalam Kustawan, 2013, hlm. 15) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya menurut Hamalik (dalam kustawan, 2013, hlm. 15) menyatakan, “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Menurut Bloom (dalam Kustawan, 2013, hlm. 15-16) ada tiga ranah atau domain hasil belajar, yaitu:

- 1) *Cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-prilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.
- 2) *Affective domain* (Ranah afektif), berisi perilaku-prilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) *Psychomotor domain* (ranah psikomotor), berisis perilaku-prilaku yang menekankan aspek keterampilan motoric seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, jadi yang dimaksud dengan hasil belajar oleh peneliti adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (dalam Rusman, 2012. Hlm 124) meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor Fisiologi

Secara umum fisiologi, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat dipengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini mempengaruhi hasil belajar. Beberapa factor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.
- 2) Faktor eksternal
 - a) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan social. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembapan, dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan diruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.
 - b) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaanya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

c. Kriteria penilaian

Kriteria yang perlu diperhatikan dalam penilaian menurut Adisusilo (2012, hlm. 241) antara lain sebagai berikut:

- 1) Penilaian dapat dilakukan melalui tes dan non tes.
- 2) Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap
- 3) Menggunakan berbagai cara penilaian pada waktu kegiatan belajar sedang berlangsung, misalnya observasi, memberikan tes, mengamati hasil kerja siswa, dan lain-lain
- 4) Pemilihan alat dan jenis penilaian berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran.
- 5) Mengacu pada tujuan dan fungsi penilaian, misalnya untuk kenaikan kelas.
- 6) Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas siswa, misalnya tes uraian dan lain-lain
- 7) Mengacu pada prinsip diferensiasi, yakni memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, yang dipahami dan mampu dilakukannya.
- 8) Tidak bersifat deskriminasi.

6. Pemetaan dan ruang lingkup materi yang diteliti

Dalam membuat suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dilakukan pemetaan terlebih dahulu untuk mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan ketika akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh mengenai semua kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

Menurut Permendikbud No. 24 tahun 2016 bab 2 pasal 2 menyatakan bahwa “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat”. Kompetensi inti terbagi menjadi 4, yakni KI-1 untuk sikap spiritual, KI-2 untuk sikap sosial, KI-3 untuk pengetahuan dan KI-4 untuk keterampilan. Kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam proses belajar siswa aktif.

Menurut permendikbud No. 24 tahun 2016 bab 2 pasal 2 menyatakan bahwa “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Jadi pada saat pembelajaran peserta didik harus bisa mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.

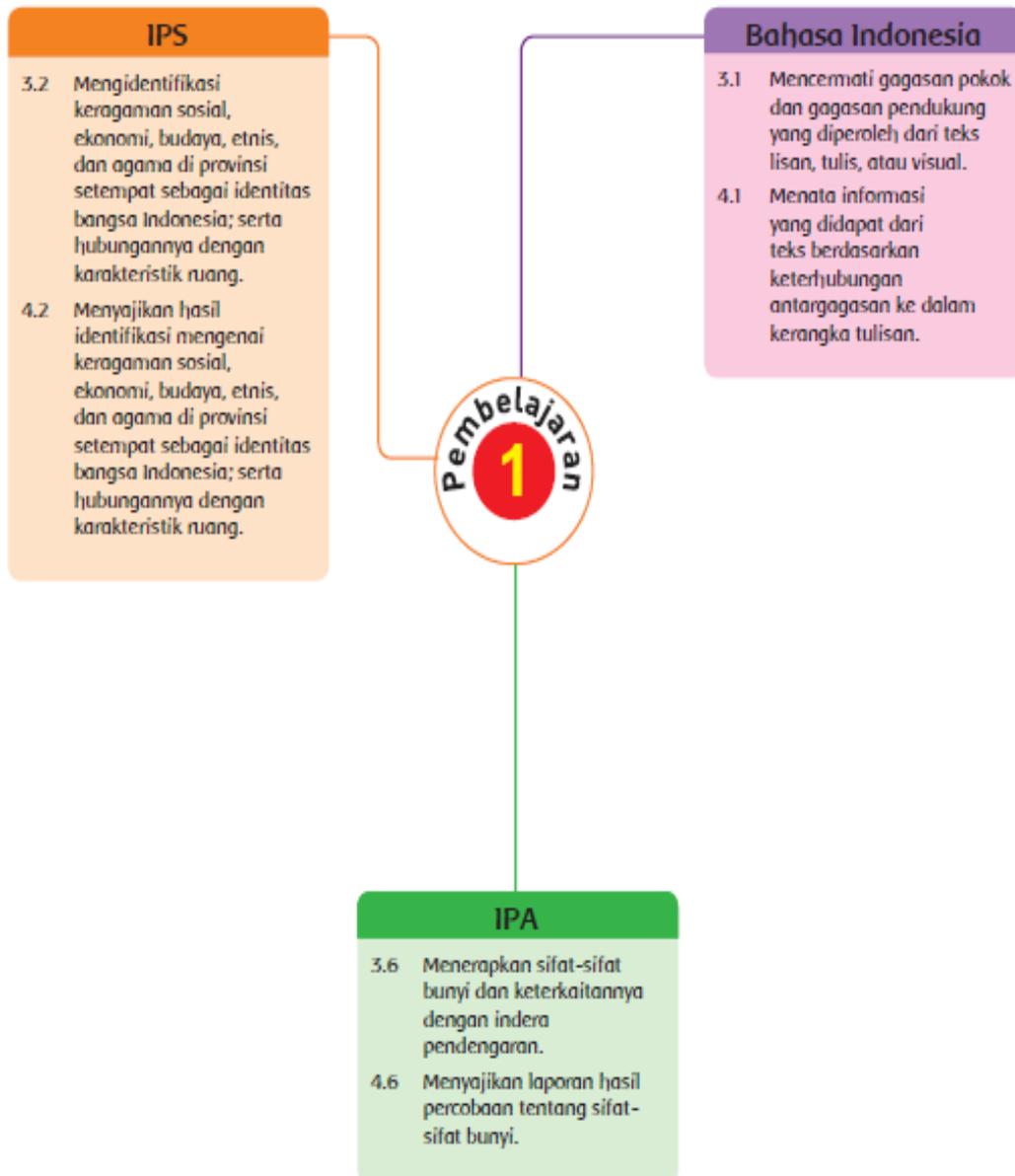
Menurut permendikbud No. 24 tahun 2016 bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa” pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/ MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu, kecuali untuk mata pelajaran matematika dan PJOK sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V DAN VI.

Secara terperinci ruang lingkup materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya subtema keberagaman budaya bangsaku adalah:

- a. Muatan Bahasa Indonesia yaitu mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual tentang keragaman social budaya.
- b. Muatan PPKn yaitu menganalisis sikap persatuan dan kesatuan.
- c. Muatan IPS yaitu mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.
- d. Muatan IPA yaitu menerapkan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indera pendengaran.
- e. Muatan SBdp yaitu Memahami dasar-dasar gerak tari daerah.

Adapun ruang lingkup materi dalam subtema keberagaman budaya bangsaku, lebih jelas disajikan pada gambar di bawah ini:

1) Pemetaan kompetensi dasar pembelajaran 1



Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

(Sumber : Buku Guru)

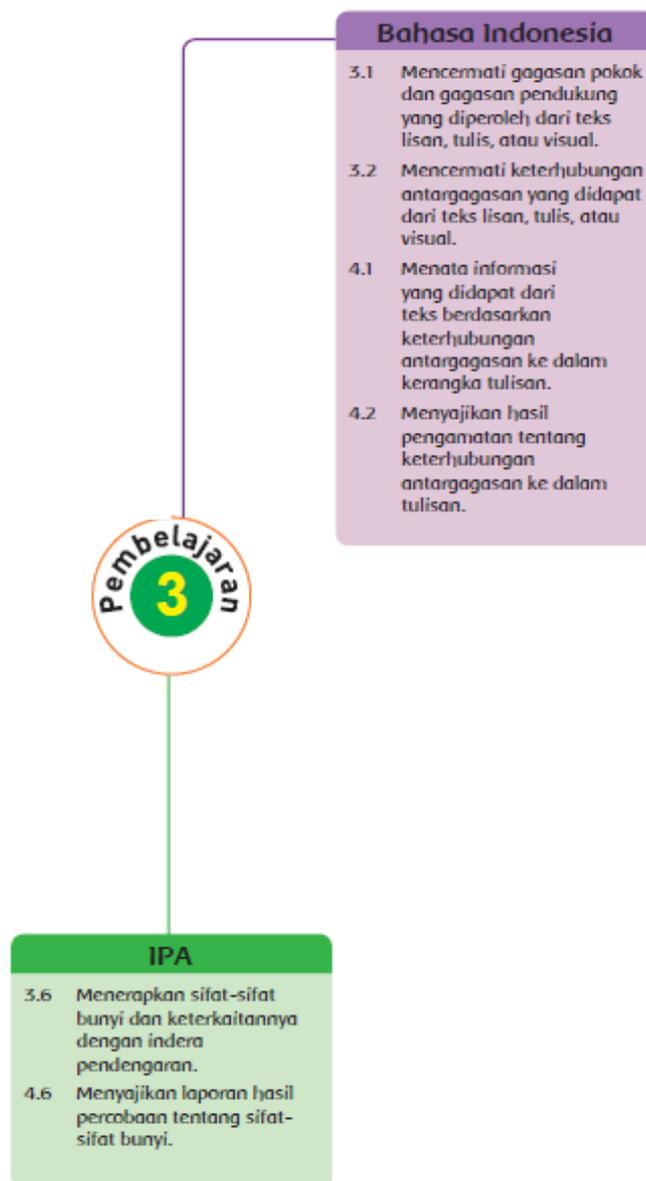
2) Pemetaan kompetensi dasar pembelajaran 2



Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

(Sumber : Buku Guru)

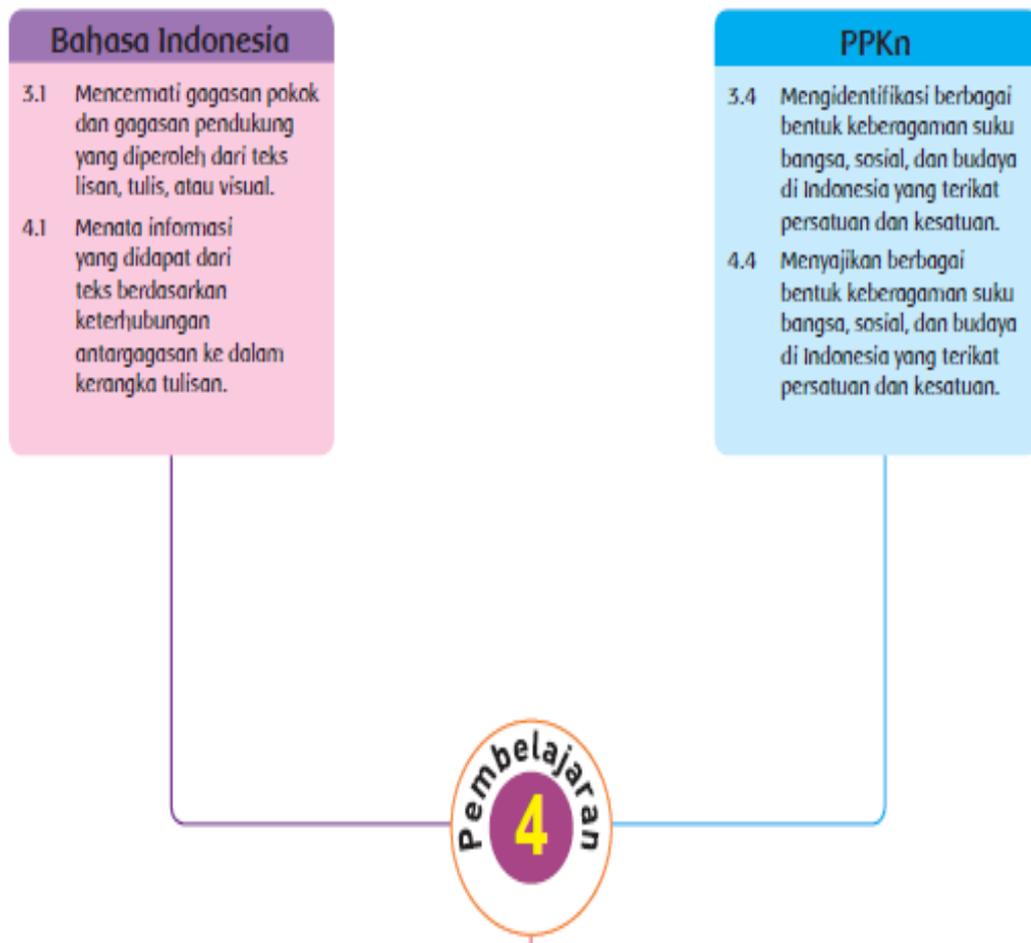
3) Pemetaan kompetensi dasar pembelajaran 3



Gambar 2.3 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

(Sumber : Buku Guru)

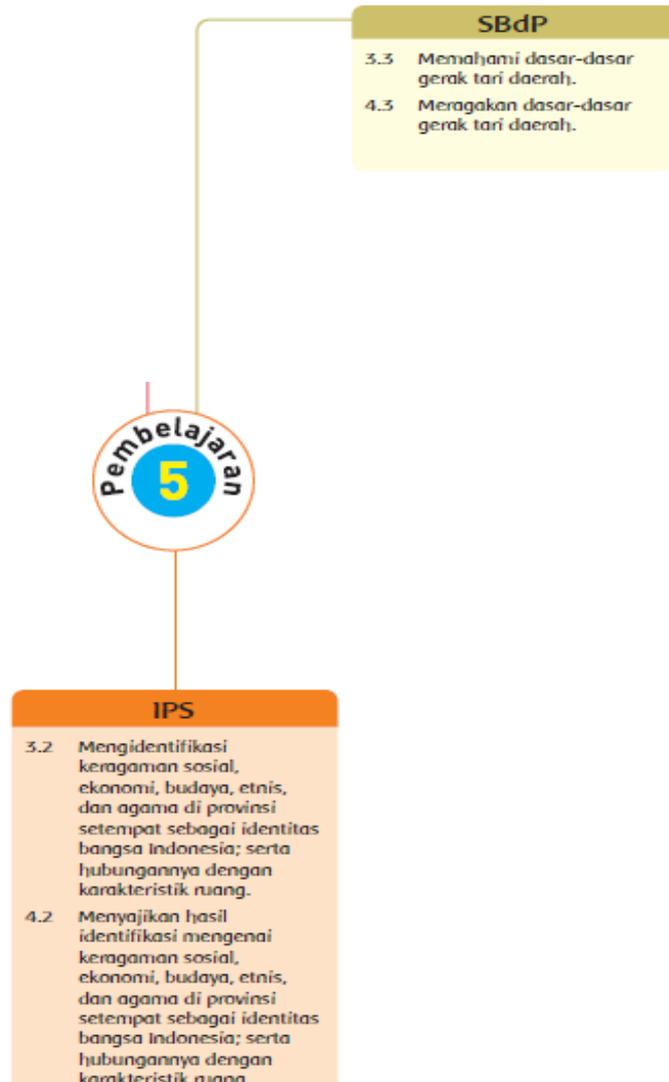
4) Pemetaan kompetensi dasar pembelajaran 4



Gambar 2.4 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

(Sumber : Buku Guru)

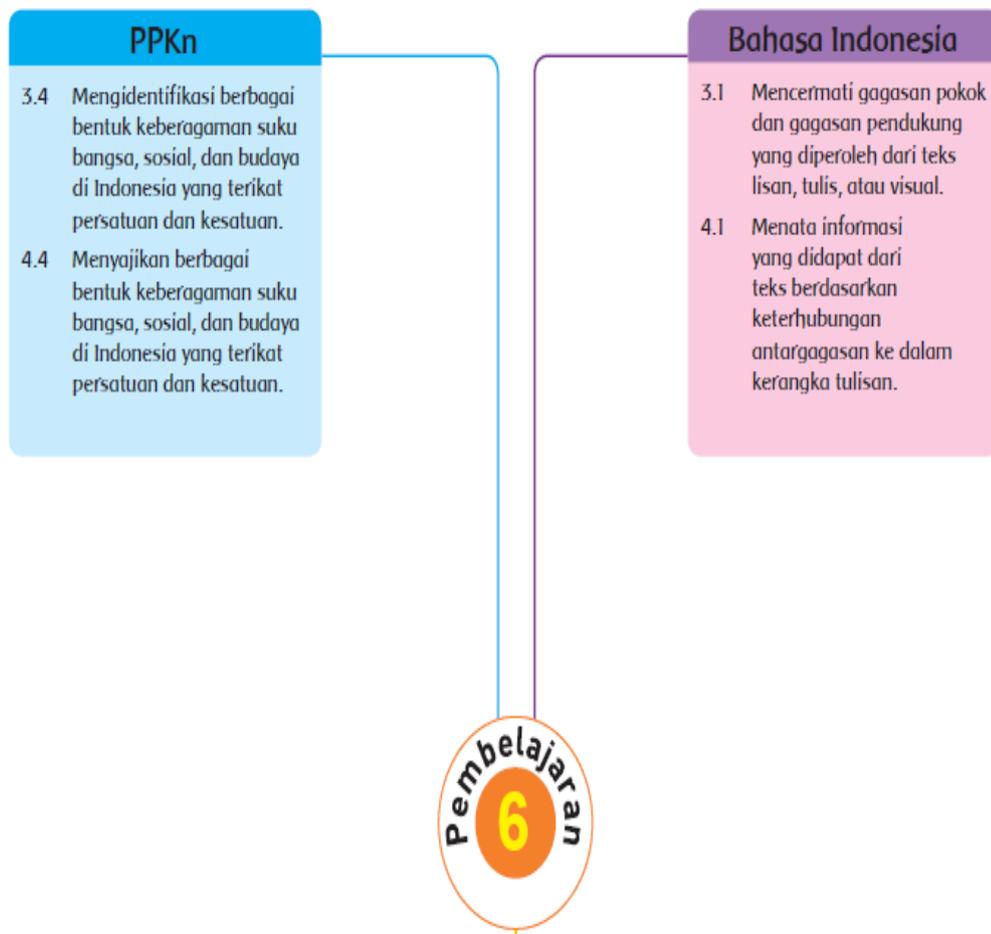
5) Pemetaan kompetensi dasar pembelajaran 5



Gambar 2.5 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

(Sumber : Buku Guru)

6) Pemetaan kompetensi dasar pembelajaran 6



Gambar 2.6 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

(Sumber : Buku Guru)

7. Hasil Penelitian Terdahulu

Judul peneliti : Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN CIPALAGO 2 Subtema keunikan daerah tempat tinggalku.

Nama peneliti : Astri Andriani

NPM : 135060225

Masalah yang ada di kelas IV SDN Cipalago kabupaten Bandung yaitu berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, kondisi kualitas pembelajaran dalam kelas belum mencapai standar yang diharapkan, sikap percaya diri dan hasil belajar siswa rendah. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode yang bersifat konvensional dimana pembelajarannya berpusat pada guru. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 3 siklus dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV SDN Cipalago kabupaten Bandung yang berjumlah 26 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan non tes. Teknik tes yang dilakukan peneliti berupa *pre test* dan *post test*. Teknik non tes yaitu observasi percaya diri. Dari siklus I didapat 30,7% dengan kategori kurang, siklus II 61,53% dengan kategori kurang dan siklus III 88,46% dengan kategori baik. Sedangkan pada percaya diri peserta didik, yaitu siklus I 66,46% dengan kategori kurang, siklus II 70% cukup baik, dan siklus III 80% dengan kategori baik. Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dengan menggunakan Model Discovery Learning dapat meningkatkan Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cipalago 2 Subtema keunikan daerah tempat tinggalku.

Judul peneliti : Penerapan *Model Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia pada siswa kelas IV SDN 2 Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung

Nama peneliti : Iis Karlina

NPM : 135060175

Masalah yang ada di kelas IV SDN 2 Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung yaitu dilatarbelakangi oleh rendahnya sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian PTK yang terdiri dari 3 siklus, Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar pada setiap siklusnya. Pada peningkatan sikap percaya diri, siswa yang memperoleh ketuntasan pada siklus I sebesar 66,7% dengan kategori perlu bimbingan, pada siklus II siswa yang memperoleh ketuntasan sebesar 76,7% dengan kategori cukup, dan pada siklus III siswa yang memperoleh ketuntasan

sebesar 83,3 dengan kategori baik. pada hasil belajar siswa terdiri dari tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada siklus I ranah pengetahuan presentasi ketuntasan siswa sebesar 53,3% dengan kategori perlu bimbingan, pada siklus II ranah pengetahuan siswa memperoleh ketuntasan sebesar 66,7% dengan kategori perlu bimbingan, dan pada siklus III persentase 83,3 dengan kategori baik. pada ranah sikap, pada siklus I persentase ketuntasan siswa sebesar 56,7% dengan kategori bimbingan, dan pada siklus II ranah sikap persentase ketuntasan 66,7% dengan kategori perlu bimbingan, pada siklus III persentase ketuntasan siswa sebesar 83,3 dengan kategori baik. pada ranah keterampilan, pada siklus I persentase ketuntasan siswa sebesar 60% dengan kategori perlu bimbingan, pada siklus II ketuntasan siswa sebesar 66,7% dengan kategori perlu bimbingan, pada siklus ke III ketuntasan siswa 83,3 dengan kategori baik.

Pada ranah keterampilan siklus persentase ketuntasan siswa sebesar 60% dengan kategori perlu bimbingan, pada siklus II persentase ketuntasan siswa sebesar 76,7 dengan kategori cukup, dan pada siklus III persentase ketuntasan siswa sebesar 86,6% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulannya adalah bahwa dengan menggunakan *Model Discovery Learning* dapat Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia pada siswa kelas IV SDN 2 Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.

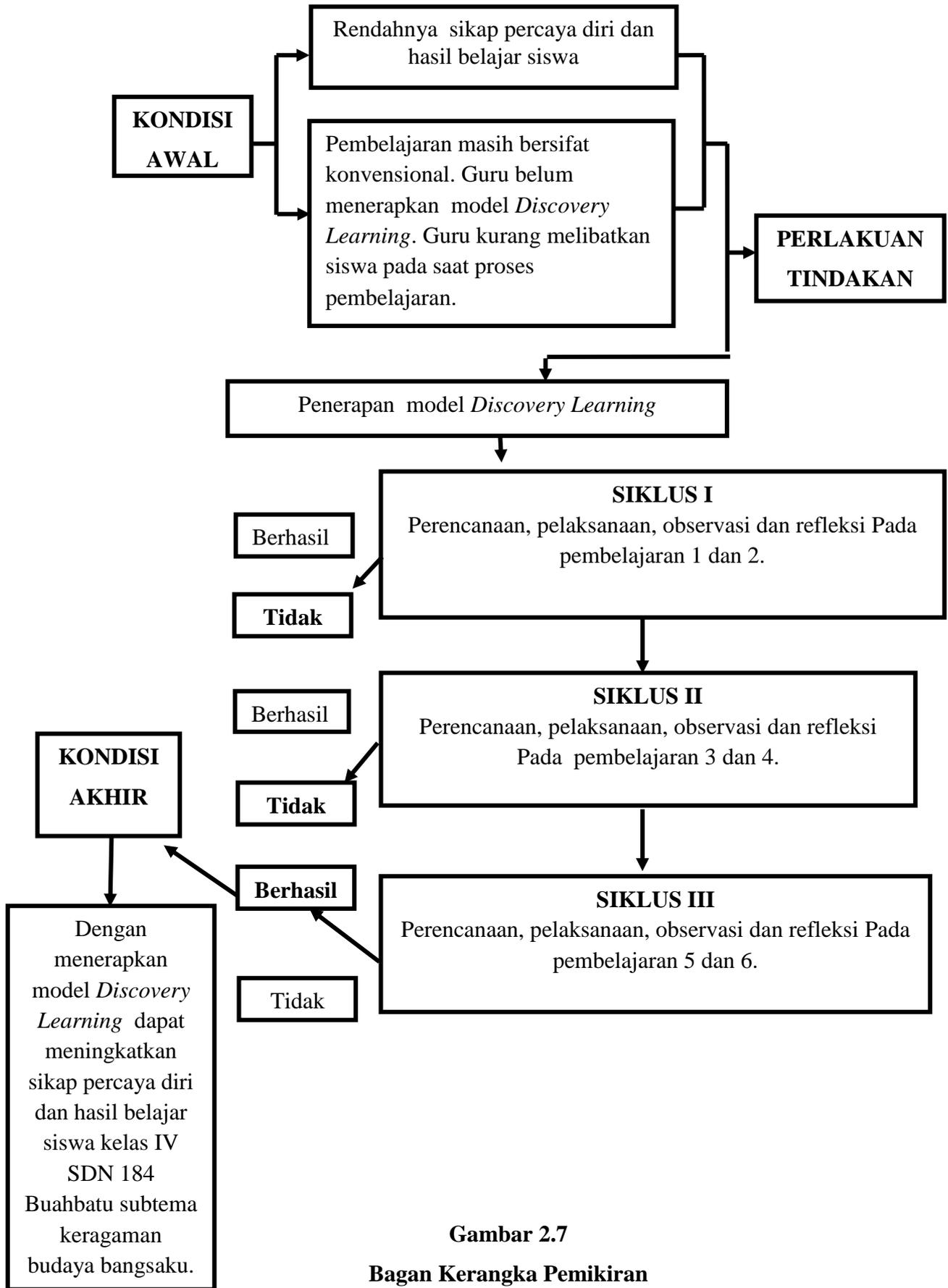
B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal siswa kelas IV SDN 184. Dari hasil observasi kondisi awal siswa seperti dijelaskan dalam latar belakang diketahui dalam proses pembelajaran terlihat bahwa terjadi adanya beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Contohnya seperti dalam proses pembelajaran siswa bersifat pasif, kurangnya antusiasme siswa dalam memahami materi, pencapaian nilai sebagian siswa yang belum memenuhi KKM, rasa percaya diri siswa yang rendah ketika diberi pertanyaan dari guru yang bersangkutan, begitupun sebaliknya siswa sendiri malu untuk bertanya mengenai materi yang sudah dijelaskan, dan masih terjadi kegaduhan dikelas. Hal-hal tersebut bisa disebabkan karena kurangnya penguasaan guru di kelas tersebut dalam memahami model pembelajaran sehingga suasana pembelajaran menjadi

kurang menyenangkan. Selain itu, peneliti melihat bahwa dalam proses pembelajaran masih terbatasnya media pembelajaran dan juga metode yang digunakan masih bersifat konvensional dimana pembelajarannya berpusat pada guru.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* merupakan salah satu upaya wujud nyata menciptakan suasana belajar yang lebih nyata bagi siswa sekolah dasar, dimana mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa didalam pembelajaran melalui permasalahan-permasalahan yang harus mereka pecahkan melalui penemuan dan pengelolaan informasi pembelajaran bukan hanya sekedar menghafalkan.

Jadi model pembelajaran *Discovery Learning* cocok digunakan untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa melalui kegiatan-kegiatan yang mengharuskan siswa mencari sendiri dan menemukan sendiri akan menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga kepercayaan diri dan hasil belajarnya meningkat. Adapun gambar kerangka pemikirannya dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 2.7
Bagan Kerangka Pemikiran

C. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa, karena model *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

2. Hipotesis

a. Hipotesis umum

Jika guru menerapkam model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keragaman budaya bangsaku maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 184 Buahbatu mampu meningkat.

b. Hipotesis khusus

- 1) Jika guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan menerapkan *Model Discovery Learning* maka akan meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 184 Buahbatu.
- 2) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* sesuai dengan langkah-langkahnya pada subtema keberagaman budaya bangsaku maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Buahbatu mampu meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* sesuai dengan langkah-langkahnya pada subtema keberagaman budaya bangsaku maka sikap percaya diri siswa kelas IV SDN Buahbatu mampu meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* sesuai dengan langkah-langkahnya pada subtema keberagaman budaya bangsaku maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Buahbatu mampu meningkat.